

BAB I

PENDAHULUAN

Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lain guna interaksi satu dengan lainnya dalam kehidupan sehari-hari (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Salah satu bentuk interaksi sosial adalah pernikahan. Pernikahan bukan hanya ikatan antara pria dan wanita tetapi juga menyatukan kedua belah pihak keluarga dengan asal-usul yang berbedaan bahkan dua budaya yang berbeda. Pernikahan yang dianggap sah menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1/1974 dalam bab I pasal I menyatakan bahwa “Pernikahan adalah ikatan secara intelektual maupun fisik antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai pasangan suami dan istri bertujuan mengembangkan keluarga yang gembira dan kekal yang di dasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Tujuan dari suatu pernikahan adalah untuk mendapatkan dan mengalami kepuasan, cinta, kasih sayang, keturunan dan kebahagian (Patmonodewo, dkk., 2001).

Karena perubahan nilai-nilai dalam hidup, pernikahan tidak lagi memiliki makna sacral seperti dulu dan perceraian kini menjadi hasil akhir dari pernikahan. Data yang dikumpulkan oleh Direktur Jendral Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung Indonesia memperjelas betapa lazimnya perceraian di Indonesia pada tahun 2010, pengadilan mendaftarkan 285,184 kasus perceraian jumlah ini terbesar dalam 5 tahun terakhir (Saputra, 2011). Pernikahan menyatukan dua keluarga, tidak hanya pria dan wanita. Menurut Laporan Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 516.334 kasus percerian di Indonesia sepanjang tahun 2022. Sebanyak 75,21% di antaranya, atau 388.358, merupakan cerai gugat, yaitu kasus perceraian yang diusulkan oleh istri atau kuasa hukumnya, sedangkan 24,79% sisanya, atau 127.986 merupakan cerai telak yang diajukan oleh suami atau kuasa hukumnya. Besarnya tren pada tahun 2022, kasus perceraian di Indonesia kembali meningkat, mencapai tingkat tertinggi dalam enam tahun terakhir sebagai akibat dari meningkatnya kasus perceraian di Indonesia. Perceraian di Indonesia pada tahun 2022 disebabkan oleh berbagai keadaan, termasuk perselisihan, ekonomi berpisah, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menurut BPS (Annur, M.C., 2023).

Data di atas juga terjadi pada pasangan artis di Indonesia. Menurut berita yang ada di media sosial tepatnya pada tanggal 27 Februari 2012, di Jakarta bahwa rumah

tangga musisi yang juga merupakan anggota DPR RI kelahiran 1979, yaitu Annisa Theresia Ebenna Ezeria Pardede atau yang biasanya disebut dengan nama Tere yang sudah cukup lama menjadi mualaf dan berhijrah telah resmi bercerai dengan suaminya yang bernama Eka Nugraha karena faktor komunikasi yang buruk terjadi dalam rumah tangga mereka.(www.kapanlagi.com).

Begitu juga untuk kasus yang ditemukan di lokasi penelitian. Ditemukan adanya penyebab kekerasan yang terjadi di rumah tangga sebagai akibat dari kurangnya pendapatan ekonomi pada pasangan tersebut dan juga suami yang terjerat narkoba sehingga menyebabkan tingkat emosinya yang kurang stabil mengakibatkan istri kerap kali mendapat perlakuan yang tidak baik dari suami. Pernah suatu waktu istri mencoba untuk bunuh diri dengan menyayat nadi di tangan kirinya sendiri, untungnya luka tersebut tidak terlalu parah dan dapat disembuhkan, walau demikian istri tetap berusaha bertahan dengan suaminya hingga saat ini.

Retaknya keutuhan pernikahan pasangan yang ada di Indonesia terjadi oleh banyak penyebab, antara lain karena adanya perselisihan, masalah ekonomi, kehilangan pasangan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), hingga karena masalah komunikasi yang tidak efektif antara pasangan suami istri dapat menjadi penyebab munculnya perasan kepuasan atau ketidakpuasan pasangan suami istri dalam sebuah hubungan pernikahan.

Kepuasan pernikahan ialah area-area yang dievaluasi dalam hubungan pernikahan termasuk masalah yang berkaitan dengan komunikasi, kesetaraan peran, kepribadian, waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, resolusi konflik, pengelolaan uang, keluarga, teman, dan keyakinan agama hingga merasakan perasaan kepuasan, bahagia, dalam pernikahan (Fowers dan Olson, 1993). Fowers & Olson (dalam Soraiya, 2016) menemukan bahwa faktor adanya keturunan atau memiliki anak juga menjadi salah satu aspek yang memberi kepuasan pernikahan. Selain itu menurut studinya kepuasan pasangan suami istri biasanya meningkat selama pernikahan, namun pada saat pernikahan mencapai tahun yang ke 10 angka ini mulai menurun dengan 3-4% terjadi perceraian. Dengan kata lain masa usia pernikahan 10 tahun keatas adalah masa kritis bagi pasangan suami istri. Oluwole & Adebayo, (2008) menjelaskan bahwa karakteristik kepribadian pasangan memberi pengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Adanya kesamaan, cara menerima, menilai pasangan, dan juga Ketertarikan

berkomunikasi dapat dijadikan sebagai bagian penting yang membuat pasangan merasakan kepuasan dalam pernikahan. Adapun dimensi kepuasan pernikahan menurut Rumondor (dalam El Akmal., dkk, 2021) yang menguraikan delapan dimensi kepuasan pernikahan yaitu komunikasi, keseimbangan, peran, kesesuaian, keterbukaan, keintiman, keintiman sosial, seksual dan keuangan.

Hasil penelitian terdahulu oleh Wardani., dkk (2019) yang meneliti mengenai Hubungan Komunikasi *Interpersonal* dengan Kepuasan Pernikahan pada Suami Istri yang Berkarir. Hal tersebut menandakan bahwa komunikasi *interpersonal* adalah salah satu tugas yang penting yang harus diselesaikan dan diterima oleh pasangan suami istri. Jika tidak ada komunikasi yang baik akan menyebabkan konflik hingga merusak keharmonisan dan kepuasan terhadap pernikahan. Kebahagiaan dalam pernikahan dapat mengurangi kemungkinan perceraian dan mempertahankan pernikahan lebih lama (Lavenson dkk., dalam Muslimah, 2014).

Komunikasi tatap muka yang memastikan bahwa setiap orang untuk segera mengamati respons dari orang lain secara verbal dan nonverbal, dikenal sebagai komunikasi *interpersonal* (Mulyana, 2008). Agar menjaga keluarga tetap berjalan dengan baik, komunikasi *Interpersonal* suami istri sangatlah penting. Menurut Sastropoetro (1986), komunikasi yang efektif sangat penting untuk menjaga hubungan yang telah terbentuk dan menghindari keadaan yang dapat membahayakannya.

Devito (dalam Hidayah, 2007) mengemukakan dimensi komunikasi *interpersonal* adalah kedalam lima dimensi yang terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Bradburry, dkk (2000) kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: a) Pola Interaksi, bagaimana pasangan berkomunikasi satu sama lain akan mempengaruhi seberapa bahagia mereka dalam pernikahan mereka.b) Dukungan Sosial, dianggap berhubungan dengan keuntungan pernikahan yang sukses dalam membina ikatan keluarga sehat c) salah satu elemen yang dapat berdampak pada kepuasan pernikahan adalah kekerasan, pasangan yang menikah dengan individu yang sehat melaporkan merasa lebih puas dengan pernikahan mereka daripada pasangan yang berada dalam situasi yang penuh kekerasan.

Nyoman & Hilda (2013) meneliti pada 110 istri yang bekerja Mengenai Hubungan Komunikasi *Interpersonal* Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan, menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup kuat dan penting dalam komunikasi

interpersonal dengan kepuasan pernikahan. Faktor-faktor tambahan yang mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan adalah *Gratitude* atau rasa bersyukur (Julike., dkk, 2019) meneliti pada 86 pasangan suami istri (172 partisipan) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara *gratitude* dengan kepuasan pernikahan, bahwa rasa bersyukur melewati masa pernikahan akan menciptakan kepuasan pernikahan antar pasangan. Faktor-faktor tambahan yang berdampak pada seberapa puas orang dengan pernikahan mereka adalah *Self-Disclosure* atau keterbukaan diri (Harahap, 2018) meneliti pada 70 wanita yang sudah menikah menunjukkan ada korelasi positif antara kepuasan pernikahan dengan keterbukaan diri. Faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah kematangan emosi Zuhdi & Yusuf (2022) meneliti hubungan positif antara kepuasan pernikahan dan kematangan emosi ditunjukkan oleh 30 pasangan yang sudah menikah atau 60 orang.

Salah satu bentuk kepuasan hubungan pernikahan adalah adanya komunikasi yang efektif di antara pasangan. Menurut Devito (dalam Dewi & Sudhana, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan orang-orang yang saling jujur, dan saling membantu satu sama lain, memiliki sikap yang menyenangkan. Dalam mengamati hubungan antara komunikasi *interpersonal* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri, maka hipotesa dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara komunikasi *interpersonal* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Jika skor komunikasi *interpersonal* tinggi maka kepuasan pernikahan juga tinggi. Di sisi lain, jika tingkat komunikasi *interpersonal* rendah maka kepuasan pernikahan juga rendah.

Adapun tujuan penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan antara interaksi *interpersonal* dan kepuasan pasangan suami istri dalam pernikahan. Adapun manfaat teoritis penelitiannya adalah diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan khususnya tentang psikologi keluarga mengenai pentingnya menjaga komunikasi untuk meningkatkan kepuasan pasangan suami istri dalam pernikahan. Manfaat praktis penelitian ini bagi pasangan suami istri untuk mendapatkan informasi penting mengenai kepuasan pernikahan akan diperoleh dengan komunikasi *interpersonal*.